

# Paradigma Pembelajaran *Conditioning* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Samsul Bahri

Universitas Satyagama Jakarta

Posel: smsulbahri1@gmail.com

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang paradigma pembelajaran *conditioning* dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan deskriptis analisis, Kajian membuktikan beberapa kesimpulan: *Pertama*: bahwa paradigma teori belajar behaviorisme hanya mempelajari psikologi empiris positif, yang menghilangkan makna jiwa dari tingkah laku. Sementara itu, teori belajar dalam Islam memandang makna jiwa dan tingkah laku menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Kedua*, kajian ini juga membuktikan bahwa teori belajar *conditioning*, teori belajar paling rendah dalam teori Ibn Miskawaih yakni hanya penguatan daya nafsu *al-bahimiyyat*, (jasmani) belum sampai daya *al-ghadabiyyat* dan yang tertinggi daya *al-nathiqat*. *Ketiga*, penelitian ini juga membuktikan teori belajar *conditioning* bukan hal yang baru, karena sudah ada Ibnu Sina menggunakan *talqin* suatu metode yang cara kerjanya berulang-ulang sampai mereka hafal dan menggunakan metode pembiasaan dalam proses pengajaran. *Keempat*, dalam Islam, belajar instrumen (alat) untuk mendapatkan pengalaman atau pengetahuan baru adalah akal dan hati. Akal (*al-aql*) berfungsi menjelaskan sesuatu lebih kepada ranah yang lebih umum dan praktis dan hanya mampu menjangkau hal-hal empiris, sedangkan hati (*qalb*) mampu memahami sesuatu secara lebih mendalam, baik hal-hal yang sifatnya fisik (empiris) maupun metafisik. akal mengelola informasi yang didapatkan melalui suatu proses, sedangkan hati menerima ilmu yang melalui suatu proses maupun *ladunni*.

**Katakunci:** Pembelajaran, *conditioning*, pendidikan Islam

## Abstract

This paper examines the paradigm of *conditioning* learning in the perspective of Islamic education. The method used in descriptive analysis, The study proves several conclusions: Firstly: that the paradigm of learning theory of learning is just studying positive empirical psychology, which eliminates the meaning of the soul from behavior. Meanwhile, the theory of learning in Islam sees the meaning of soul and behavior into an inseparable unity. Secondly, this study also proves that the theory of learning *conditioning*, the theory of learning is the lowest in the theory of Ibn-

Miskawayh that is only strengthening the lust of al-bahimiyyat, (physical) has not reached the power of al-ghadabiyyat and the highest power of al-nathiqa. Third, this study also proves the theory of learning conditioning is not a new thing, because there is already IbnSina using talqin a method that works repeatedly until they memorized and used the method of habituation in the teaching process. Fourth, in Islam, learning the instrument (tool) to gain experience or new knowledge is the mind and heart. Reason (al-aql) serves to explain something more to the more general and practical realm and only to reach the empirical, while the heart (qalb) is able to understand something more deeply, both physical (empirical) and metaphysical. Resourcefulness of managing information obtained through a process, while the heart receives knowledge through a process or ladunni.

**Keynote:** Learning, conditioning, Islamic studis

### **A. Pendahuluan**

Paradigma pembelajaran, sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar yang kegiatannya sistematis dan dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar melakukan kegiatan belajar. Karena itu, konteks pembelajaran menjadi kata kunci yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan,<sup>1</sup>hal disebabkan adanya intraksi komunikasi antara pendidik dan anak didik.<sup>2</sup>

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar

dengan kehendaknya sendiri.<sup>3</sup>Namun demikian, pembelajaran menjadi debat akademik sepanjang sejarah pembelajaran, hal ini disebabkan banyaknya problem yang terjadi dalam dunia pembelajaran baik guru, khususnya pada peserta didik, sehingga melahirkan teori belajar dalam pembelajaran. Hanya saja, menurut Ahmad Tafsir dalam pembelajaran guru seharusnya mengajarkan cara belajar dan mau belajar sendiri, bukan mengajarkan bahan pengajaran,<sup>4</sup> karena itu, kaidah ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Richard Anderson yang dikutip Sabri, mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru(*teacher centered*) dan

---

<sup>1</sup> Lihat Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta, Kencana, 2004, h. 89

<sup>2</sup> Dalam proses pembelajaran terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu *in put, proses, dan out put*. *In put* adalah masukan awal yang berupa siswa, proses merupakan olahan dari *in put* dan *out put* serta *out put* adalah hasil olahan *in put*. Thoifuri, *Menjadi Guru Inisator*, Semarang, ReSAIL, 2007, h. 107

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2009, h. 85.

<sup>4</sup> Menurut prinsip ini hakikat pembelajaran ialah melatih murid belajar sendiri dan mau belajar sendiri. Guru hanyalah seorang penolong murid dalam mencapai tujuan itu. Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, h. 27

pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student centered*).<sup>5</sup>

Teori pendekatan pertama disebut transmisi kultural dimana tugas utama guru adalah meneruskan informasi atau nilai-nilai kepada peserta didiknya.<sup>6</sup> Namun secara pragmatis diantara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat ada tiga macam yang sangat menonjol yakni: *connectionism*, *classical conditioning*, dan *operant conditioning*. Teori-teori tersebut merupakan ilham yang mendorong para ahli melakukan eksperimen-eksperimen lainnya untuk mengembangkan teori baru.

Makalah ini membahas teori belajar *conditioning* dalam perspektif Islam, dengan menggunakan pendekatan deskriptis analisis, serta menggunakan sumber-sumber yang otoritatif.

## B. Teori Pembelajaran *Conditioning*

Salah satu teori belajar psikologi<sup>8</sup> adalah teori belajar behaviorisme yang di

---

<sup>5</sup> Pendekatan pertama disebut tipe otokratis dan kedua tipe demokratis. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta Ciputat Press, 2010, h. 10

<sup>6</sup> Konsep pendekatan ini hingga saat ini cukup mendominasi lembaga pendidikan. Hal ini terjadi, karena pendidikan sering menjadi alat politik dari penguasa atau para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Konsep ini cukup berhasil membawahi manusia sesuai kehendak orang yang merancanginya, namun gagal dalam memberikan peluang kepada masyarakat untuk berkembang sesuai dengan bakatnya. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 141

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Rosdakarya, 2013, h. 103

<sup>8</sup> Konsep belajar dalam teori empirisme atau yang lebih dikenal kertas tabula rasa yang berpendapat bahwa anak dilahirkan berada dalam kekosongan seperti kertas putih yang belum ditulisi yang tidak membawa apa-apa, tetapi justru berisi dengan daya-daya perbuatan

dalamnya bermacam-macam teori, seperti teori *conditioning* yang berpijak pada sebuah asumsi bahwa anak tidak membawa potensi-potensi apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga dan budaya, religi dan sebagainya.<sup>9</sup> Bahkan aliran ini menurut Hasan Langgulung sangat menjunjung tinggi eksperimental yang dianggap sebagai tiang sains sebagai psikologi ilmiah.<sup>10</sup> Ironisnya teori belajar ini hanya fokus pada tingkah laku tetapi menghilangkan makna jiwa yang sesungguhnya,<sup>11</sup> sehingga semua definisi-definisi teori belajar yang dikemukakan ilmuwan tidak bisa lepas teori psikologi pendidikan Barat yang mengatakan belajar terjadinya perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial.<sup>12</sup>

---

yang dikembangkan lebih lanjut. Namun teori belajar ini tidak memberi batasan pada nilai-nilai tertentu, sehingga melahirkan rumpun teori-teori belajar. Pengagagas teori Empirisme adalah John Locke, baca Baharuddin, "Aliran Empirisme dan Konsep Fitrah, Komparasi antara Pemikiran Pendidikan John Locke dengan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Forumadiah, Kajian Pendidikan dan Keislaman*, STAIN Ternate, Vol. 1. No. 1 Juni 2005, h. 72.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta, Rajawali Press, 2010, h. 175

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Filsafatnya*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991, h. 97-98

<sup>11</sup> Makna jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, dan menjadi penggerak dan pengatur sekalian perbuatan pribadi (*organic behavior*), mulai dari hewan hingga manusia. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 53. Lihat juga Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Filsafatnya*, h. 97.

<sup>12</sup> E. Waker belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respon yang terjadi dalam proses belajar -mengajar yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan

Model belajar seperti inilah sehingga seorang Guru Besar Swiss Gunar Mirdal peraih hadiah Nobel di Bidang Ekonomi mengatakan definisi belajar hanya membekali murid-murid dengan paspor guna membebaskan diri dari keterampilan tangan, dan akhlak.<sup>13</sup> Bahkan Fadhli al-Djamali seorang ilmuwan Muslim berkebangsaan Irak yang hijrah ke Tunisia kemudian menjadi Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan di Universitas Tunis mengatakan teori dan konsep pendidikan UNESCO (United Nation Education Scientific and Culture Organisation), hanya menganalisis tentang fisik, dan melupakan segi-segi rohaniyah dan akhlak dalam konsep kehidupan manusia.<sup>14</sup> Karena itu, semua teori yang dibangun baik teori belajar konvergensi, behaviorisme dan aliran-aliran psikologi, semua lebih dikenal dengan kesejahteraan hidup duniawi karena landasan filsafahnya adalah *anthropocentric*, sedangkan Islam dapat digolongkan kepada *theocentric*. Pendidikan apapun bentuknya baik yang mendasarkan pada falsafah *anthropocentric* maupun *thocentric* tetap

---

pengetahuan yang diperoleh/ atau perubahan-perubahan sebagai akibat dari pengalaman. Lihat Edwar E. Waker, *Conditioning and Instrumen Learning*, Terjemahan, Jakarta, UI Press, h. 2. Untuk lebih lengkapnya definisih tentang belajar lihat, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Kalam Mulia, 2002, h. 26. Belajar adalah sesuatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan. H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang, 2012, h. 20

<sup>13</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada,

<sup>14</sup> Fadhil al-Djamali, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta, Golden Terayon Press, 1988, h. 41

mengakui adanya kebebasan dan sekaligus keterikatan. Kebebasan mengandung sebuah pengertian bahwa peserta didik hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berhasil dalam belajar. Adapun keterikatan mengandung pengertian bahwa setiap usaha bisa mengalami kegagalan karena berbagai faktor. Hanya saja kalau landasan yang dipakai falsafah *anthropocentric* maka praktis unsur dunia semata, akan tetapi keterikatan dalam falsafah *theocentric* yang tersentu adalah mengandung pemahaman keterikatan duniawi dan akhirat.<sup>15</sup>

Dari keterangan di atas, nampak jelas bahwa aliran pendidikan konvergensi dan aliran psikologi Barat lainnya mendasarkan pada falsafah *anthropocentric* hanya memandang bahwa kesejahteraan peserta didik pada aspek duniawi saja, sedangkan Islam yang berlandaskan pada falsafa *theocentric* memandang bahwa kebahagiaan anak didik ketika menghadirkan Tuhan dalam tingkah lakunya dalam sehari-hari. Hal ini menurut Abdur Rahman Shaleh jika teori ilmiah dijadikan sebagai teori pendidikan, maka kita mesti meninggalkan semau fakta-fakta metafisika, karena itu, teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an tidak memisahkan antara fakta ilmiah dengan metafisika, menjadi terpadu dan menyeluruh.<sup>16</sup> Untuk itu, teori pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi

---

<sup>15</sup> Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Disertasi tidak diterbitkan, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995, h. 40.

<sup>16</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007, h. 24-25

yang dimiliki peserta didik pada pola pendidikan yang ditawarkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani, intelektual, emosional, serta moral etis religius dalam diri peserta didik. Dengan ini pendidikan Islam akan membantu peserta didiknya untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang melakukan dialektika pada semua potensi yang dimiliki.

Kelemahan mendasar dari konsep belajar behaviorisme (*conditioning*) adalah paradigma tentang makna jiwa dimana basisnya adalah jiwa empiris dan positif yang didasarkan pada pengalaman, yaitu dengan mencoba mengadakan penelitian, membandingkan, menganalisis, mencari titik persamaan dan perbedaan, kemudian menarik kesimpulan.<sup>17</sup> Dengan kata lain teori belajar *conditioning* meniadakan jiwa metafisis (dibalik sesudah nyata),<sup>18</sup> sehingga desain pembelajaran *conditioning* pada peserta didik adalah pengontrolan yang sangat kuat terhadap tujuan, materi, lingkungan serta pengukuran hasil belajar, yang seringkali secara fragmentis para guru dan siswa lebih memetingkan prestasi kognitif dari pada afektif dan psikomotorik.<sup>19</sup> Hasilnya mazhab teori belajar *conditioning* hanya berbasis pada tingkah laku dan tidak pada jiwa yang mengakibatkan tingkah laku, maka teori belajar *conditioning* adalah sains tingkah laku (*behavioral science*),<sup>20</sup> yang meman-

dang manusia tidak mempunyai kebebasan. Bahkan unsur rohaniah manusia sudah tidak dianggap penting dalam kesehatan mental.<sup>21</sup>

Teori ini jika ini dianalisis dalam kaca mata Ibn Miskawaih dengan teori jiwa manusia yang dikutip Suwito yang mengatakan pada diri manusia ada daya bernafsu (*al-bahimiyyat*). Daya ini terwujud dalam aktivitas jasmani untuk makan-minum, tumbuh dan berkembang. Daya kebuasan dan keberanian (*al-ghadabiyyat*). Daya ini melahirkan isyarat-isyarat gerak menangkap melalui indera yang berguna bagi hidup seperti bersuara kalau lapar dan meraba-raba untuk mempeoleh makanan. Daya yang terakhir daya berfikir (*al-nathiqat*), daya ini secara bertahap bisa mencapai kesempurnaan yang disebut oleh Ibn Miskawaih dengan aqil. Tingkat tertinggi daya ini adalah daya kerinduan kepada kebajikan mutlak sehingga mampu menerima pancaran al-hikmat dari Tuhan. Daya ini dikatakan sebagai daya kemalaikatan dan ketuhanan.<sup>22</sup> Dengan berfikir, manusia dapat belajar dengan melakukan *trial and error* secara intelektual. Dalam proses berfikir, manusia sering menghadirkan beberapa macam solusi atas permasalahan yang didapatkannya sebelum akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada satu solusi. Oleh karena itu, para psikolog mengatakan bahwa berfikir merupakan proses belajar yang paling tinggi dan didapat melalui pengajaran

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 62

<sup>18</sup> Yang mempertanyakan apa jiwa itu, ada atau tidak, dari mana asalnya dan bagaimana bentuknya.

<sup>19</sup> Lihat Marwan Saridjo (penyunting), *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, Rajagrafindo, 2009, h. 131.

<sup>20</sup> Lihat Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Filsafatnya*, h. 284-288

---

<sup>21</sup> Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zikra, 1986, h. 308

<sup>22</sup> Lihat Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Miskawaih*, h. 94-95. Untuk jelasnya baca Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa tathhir al-A'raq*, di edit oleh Hasan Tamim, Beirut, Mansyurat Dar-al-Maktabat al-Hayat, cetakan II, 1398, h. 37 dan 110-112

serta penelitian.<sup>23</sup>Maka teori pembelajaran conditioning hanya sampai pada bernafsu (al-bahimiyyat). potensi atau daya pertama dorongan jasmani, ego, yakni dorongan untuk berfikir, super ego yakni untuk mencapai hal-hal yang memiliki nilai moral dan diri (self) atau nafs.<sup>24</sup>

Dengan demikian, teori pembelajaran conditioning hanya membahas tentang tingkah laku tidak pada makna jiwa, sehingga semua konsep yang dibangun tentang teori belajar berdasarkan fakta empiris. Dalam teori Ibn Miskawaih belajar behaviorisme (conditioning) hanya berada pada penguatan daya atau potensi jasmani nafsu (al-bahimiyyat). Atau memakai istilah sufi unsur nasut (kemanusiaan) mendominasi dan hilangnya unsur lahut (ketuhanan).<sup>25</sup>Dalam teori pendidikan Islam nafs menjadi kunci bagi para tokoh Islam dalam merumuskan konsep pembelajaran. Dalam pandangan Al-Qur'an nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna, dan berfungsi menampung serta mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan keburukan, karena itu, aspek batin manusia ini di diperhatikan yang lebih besar di dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan ayat:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: Demi nafs serta penyempurnaan ciptaanya Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan

<sup>23</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa Agama*, terjemahan Ahmad Rifai Usman, Bandung, Pustaka, 2005, h. 169

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 71

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 70

ketakwaannya. (QS. Al-Syams, 91: 7-8).

Kata mengilhamkan pada ayat tersebut mengandung arti, bahwa Tuhan memberi potensi pada nafs yang terdapat dalam diri manusia, dan melalui nafs<sup>26</sup> tersebut, manusia dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.<sup>27</sup>

Sistem nafsani manusia terdiri dari elemen-elemen *qalb, aql, ruh, bashirah* dan *fitrah* dengan fungsi masing-masing sebagai subsistem,<sup>28</sup> yang mempunyai hubungan seperti dikatakan Abdul

<sup>26</sup> Al-Qur'an menyebut *nafs* dengan berbagai kata jadian yang terulang sebanyak 303 kali. Tetapi jiwa juga disebut Al-Qur'an dengan term lain yakni: *aql, qalbu*, dan *bashirah*. Sisi dalam Manusia dan sebagai penggerak tingkah laku. (QS. 13: 11)

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١٧﴾ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنْ وَالٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudlui atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996, Cet, III, h. 286

<sup>28</sup> Achmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001, h. 5-6

Razzaq Kasyani salah seorang tokoh mazhab Ibn al-'Arabi lewat takwilnya dalam Surat al-Nur ayat 35:

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[1039], yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>29</sup>

Menurut Beliau: hati adalah substansi yang bercahaya dan terpisah

<sup>29</sup> Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.[1040] Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

antara roh dan jiwa. Melalui hatilah kemanusiaan sejati (*al-insaniyyah*) terwujud. Para filosof menyebutnya jiwa rasional. Roh adalah dimensi batinnya dan jiwa hewan adalah tanggungannya serta dimensi lahirnya yang terletak diantara dia (hati dan jasad).<sup>30</sup>

Dari pemahaman konsep *nafs* di atas, maka tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam merumuskan konsep pembelajaran sangat lengkap, misalnya Ibnu Miskawaih merumuskan konsep belajar adalah terwujudnya perubahan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.<sup>31</sup> Sementara Menurut Al-Ghazali proses belajar adalah usaha orang itu untuk mencari ilmu karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajarinya. Berkaitan dengan ilmu, Al-Ghazali berpendapat ilmu yang dipelajari dapat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek. *Pertama*, sebagai proses, Al-Ghazali megklasifikasikan ilmu menjadi tiga. *Pertama* ilmu hissiyah yakni ilmu yang didapatkan melalui penginderaan, misalnya seseorang belajar melalui alat pendengaran, penciuman, maupun penglihatan. *Kedua*, ilmu Aqliyah yakni ilmu yang didapatkan melalui kegiatan berfikir, misalnya masalah teoritis yang berhubungan dengan hal-hal abstrak maupun non-abstrak. *Ketiga*, ilmu Ladunni yakni ilmu yang didapatkan langsung dari Tuhan tanpa melalui proses penginderaan maupun berfikir

<sup>30</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung, Rosdakarya, 2010, h. 144-145

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2000, h.11

melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.

*Kedua*, sebagai objek, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi tiga macam. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak baik sedikit maupun banyak seperti sihir. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang terpuji baik sedikit maupun banyak. Dan *Ketiga*, ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji tetapi bila mendalaminya tercela seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat. Karena bila ilmu-ilmu tersebut didalami akan menimbulkan kekufuran. Menurut Al-Ghazali ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kasbi dan ilmu ladunni. Ilmu asbi adalah cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Ilmu Ladunni adalah ilmu yang diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu. Menurut Al-Ghazali pendekatan belajar dalam menuntut ilmu dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan ta'lim insani dan ta'lim rabbani.<sup>32</sup>

Menurut al-Zarnuji, teori belajar adalah bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, bersyukur nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan. Adapun dimensi ukhrawi, Al-Zarnuji menekankan agar belajar ada-

---

<sup>32</sup>Baharuddin dan Wahyuni, E.N., *Belajar dan Teori Belajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2010, h. 24-30

lah proses untuk mendapat ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan diri dan manusia. Buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut al-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.<sup>33</sup> Sedangkan Yusuf al-Qarhawi memberi pengertian pembelajaran adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlaknya dan keterampilan. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dan peran serta menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.<sup>34</sup>

Dari rumusan teori belajar di atas, maka dapat dipahami teori belajar dalam pendidikan Islam menjadi terpadu antara duniawi dan akhirat. Dengan kata lain apa yang ada dalam al-Qur'an, dan praktikan Nabi Muhammad Saw, dan diikuti pendidik Muslim bahwa teori pembelajaran adalah menghubungkan dan meny-

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 109

<sup>34</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj, Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, h. 39.



tukan antara faktor dalam dan luar, lahiriah dan batiniah. Firman Allah Swt pada QS. Ar-rum, 30 yakni:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.*<sup>35</sup>

Ayat di atas, menjadi petunjuk tentang adanya watak asli yang diwarisi dalam diri anak (didik), yaitu fitrah itu. Dalam firman-Nya lagi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*

Firman Allah tersebut menurut Fadhil al-Djamali adalah dalil perlunya melakukan usaha proses pembelajaran dari aspek diri manusia. Dan dengan kemampuan yang ada untuk tumbuh dan mengembangkan keterbukaan diri yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara oprasional adalah

<sup>35</sup> Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

hidayah.<sup>36</sup> Inilah yang dikatakan Ramayulis bahwa teori pembelajaran dalam Islam mengakui adanya pengaruh lain yang memberi corak dan warna tersendiri bagi pembentukan kepribadian anak didik, yaitu faktor hidayah yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya dalam rangka pengembangan fitrah manusia, karena itu hidayah (petunjuk Allah) itu ada tiga: Pertama, hidayah akal(Aql), kedua, hidayah hati (Qalb), ketiga, agama (Din).<sup>37</sup> Bagi Fadhil al-Djamali teori pembelajaran dalam Islam dari segi oprasional dapat sebagai hidayah (petunjuk) dan penangkal.<sup>38</sup>

Dari pemahaman di atas tentang konsep *nafs*, maka konsep dalam Islam akan berimplikasi pada teori pembelajaran itu sendiri, antara lain : (1) Pendidikan dilakukan oleh pendidik yang benar-benar kompeten dibidangnya, tanpa terkelupasnya nilai agama pada dirinya. (2). Pendidikan dilakukan dengan berdasarkan normatif ilahiyah. (3). Pendidikan dilakukan sesuai dengan potensi anak didik. (4). Pendidikan tidak hanya sekedar berorientasi pada kehidupan kekinian, akan tetapi juga berorientasi pada kehidupan ukhrawi. (5). Pendidikan harus bertanggung jawab penuh pada perkembangan anak didik, baik masyarakat, maupun kepada Allah. (6). Pendidikan harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan sunnatullah. (7). Pendidikan harus melibatkan semua saluran baik saluran formal, informal maupun non formal, dalam upaya mengembangkan pribadi anak didik ,

<sup>36</sup> Fadhil al-Djamali, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta, h. 50

<sup>37</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 284.

<sup>38</sup>Fadhil al-Djamali, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, h. 51-57

sehingga mampu menangkai nilai-nilai amoral.<sup>39</sup>

**1. Conditioning classic : Ivan Pavlov dan John. B. Wetson**

Teori ini betitik tolak pada pandangan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Artinya anak (siswa) sebagai *organisme* yang merespon terhadap stimulus dari dunia sekitarnya.<sup>40</sup> Namun demikian, dalam teori ini ada pembiasaan klasik (*classical conditioning*) yang berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.<sup>41</sup>

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya, dan teori ini juga disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).<sup>42</sup> Dalam penelitiannya tentang respon binatang pada sebuah kondisi. Pavlov dalam penelitiannya setiap pagi senantiasa membawa makanan untuk anjing-anjingnya sambil membunyikan bel. Setiap bel berbunyi, anjing-anjingnya tahu bahwa makanan segera tiba

sehingga air liurnya keluar, suatu ketika, pavlov datang membunyikan bel, tanpa makanan, air liur anjing tetap keluar, sehingga dia menyimpulkan bahwa anjing itu akan memberi respon yang sama pada bunyi bel tanpa atau dengan makanan.<sup>43</sup> Dengan kata lain, hasil percobaan mengatakan bahwa gerakan refleks itu dapat dipelajari dan berubah karena mendapat latihan pembiasaan.<sup>44</sup>

**Tabel. 1. Eksperimen pembiasaan klasik**

Sebelum Eksperimen	
Pemberian makanan (UCS)	→ air liur keluar (CR)
Bunyi bel (CS)	→ tidak ada respon
Eksperimen/Latihan	
Bunyi bel (CS)	→ pemberian makanan (UCS)
Setelah Eksperimen	
Bunyi bel (CS)	→ air liur keluar (CR)
Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral menjadi terasosiasi dengan sebuah refleks.	
Bel, stimulus netral, menjadi terasosiasi dengan refleks air liur.	

kemudian menginspirasi Watson untuk mengembangkan teori S-R. Secara utuh Watson mempercayai teori Pavlov, bahwa seseorang akan menjadi sesuatu yang dikondisikannya. Manusia hanya dibekali sedikit emosi, dan sedikit refleks. Melalui pengkondisian emosi-emosi dan refleks itu dipasang. Kepribadian seseorang merupakan akumulasi refleks yang dikondisikan. Bahkan ada satu pernyataan beliau yang sangat spektakuler, “beri saya selusin bayi sehat, saya akan jadikan mereka seperti apa yang saya mau dokter, pengacara, artis, pedagang, pemimpin politik, dan bahkan pencuri sekalipun. Mereka akan menjadi sesuatu yang baru lepas dari bakat dan kebiasaan ras leluhurnya.<sup>45</sup> Eksperimen yang dilakukan tentang perasaan takut

<sup>39</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h.94.

<sup>40</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Impelmentasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, h. 37

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 104

<sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 104

<sup>43</sup> Lihat Marwan Saridjo (penyunting), *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, h. 32

<sup>44</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, h. 85

<sup>45</sup> Matthe H. Olson Hergenhahn BR, *Theories of Learning*, Terjemahan, Jakarta, Prenada Media, Jakarta, 2008, h. 214

pada anak dengan menggunakan tikus atau kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatih. Anak-anak pada mulanya tidak takut kepada kelinci dibuat menjadi takut pada kelinci. Kemudian anak tersebut dilatih pula sehingga tidak takut lagi pada kelinci.<sup>46</sup>

Teori Watson ini dapat disimpulkan bahwa segala tingkah laku manusia juga merupakan hasil *contiditioning*, yaitu hasil latihan atau kebiasaan bereaksi terhadap syarat atau pransang tertentu yang dialami dalam kehidupannya. Kelemahan mendasar dari teori ini adalah bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis dan keaktifan serta penentuan pribadi dalam belajar tertentu saja seperti belajar tentang keterampilan tertentu dan pembiasaan pada anak-anak kecil.

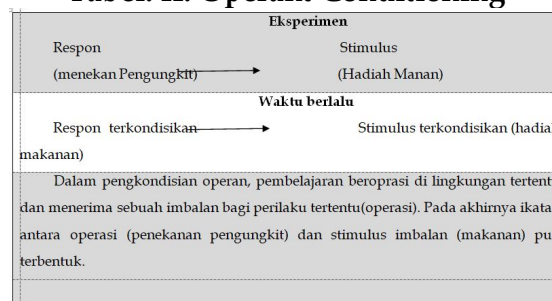
## 2. Teori Operant Conditioning, (Burrhus Frederick Skinner, 1904-1990).

Teori pembiasaan perilaku respon (*operant Conditioning*) ini merupakan teori belajar yang paling muda dan masih sangat berpengaruh dikalangan ahli psikologi belajar masa kini, yang dianggap kontroversi, dengan teori pembiasaan perilaku responnya. Karya tulisnya yang masyur berjudul *About Behaviorsm* diterbitkan pada tahun 1974. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang timbulkan oleh tingka laku itu sendiri.<sup>47</sup>

Teori ini membuat eksperimen dilaboratorium dengan memasukan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut "Skinner box" yang dilengkapi

dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar, tikus berusaha untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak ke sana ke sana ke mari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shapping*.

Tabel. II. Operant Conditioning



Konsep di atas dapat dipahami, bahwa Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons akan semakin kuat bila diberi penguatan.<sup>48</sup> Karena itu, Skinner membuat bentuk-bentuk penguatan yang terdiri dari dua yaitu: penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan,

<sup>48</sup> Lihat Marwan Saridjo (penyunting), *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, h. 136

<sup>46</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, h. 85

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 106

memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.<sup>49</sup>

Dalam aplikasinya pada dunia pembelajaran menurut Santrock guru berusaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan, yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apa pun pada perilaku yang tidak tepat.<sup>50</sup> Karena itu, Skinner memadamkan bahwa belajar akan berjalan dengan baik apabila: (1) Informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap. (2). Pembelajar segera diberi umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka, yakni setelah belajar mereka segera diberi tahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak. (3). Pembelajar mampu belajar dengan caranya sendiri. (4). Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga bisa dengan mudah untuk diukur hasil-hasilnya. (5). Proses belajar harus dimulai dari yang mudah dan secara bertahap menuju pada informasi-informasi yang kompleks.<sup>51</sup>

Menurut Dede Rosyada, tidak ada yang salah dengan teori ini, khususnya bagi pembelajaran yang membawa misi perubahan perilaku, karena teori ini menawarkan yang sudah lebih dahulu memiliki pengalaman serupa, dan pengalaman-pengalamannya itu sudah teruji oleh waktu sehingga bisa terhindar dari *misleading*.<sup>52</sup>Hanya saja lingkungan

belajar benar-benar dikontrol, sesuai dengan desain guru dan kelas adalah milik guru untuk mengajar, bukan milik siswa untuk belajar. Guru sangat penting posisinya untuk menentukan *rewarding*, *reinforcement*, atau tindakan untuk mencapai tujuan. Fungsi guru dalam teori ini adalah menyajikan stimulus tertentu yang dapat membangkitkan respon siswa berupa hasil belajar yang diinginkan.<sup>53</sup>Bahkan teori ini, dalam waktu relatif singkat, anak didik dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan dan para murid akan memiliki pengetahuan yang siap dipakai, serta akan tertanam pada diri setiap pribadi kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.<sup>54</sup>

Padahal menurut Muhibbin Syah, teori belajar hasil eksperimen di atas, Ivan Pavlov, Watson, Skinner, secara prinsipil bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur.<sup>55</sup>Teori-teori itu juga bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Diantara kelemahan-kelemahan teori-teori ini adalah: (1) proses belajar itu dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya; (2) proses belajar bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap siswa memiliki *self-direction* (kemampuan mengarahkan diri)

---

<sup>49</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, h. 65.

<sup>50</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terjemahan, Jakarta, Prenada Media, 2008, h. 273

<sup>51</sup> Matthe H. Olson Hergenhahn BR, *Theories of Learning*, h. 128

<sup>52</sup> Marwan Saridjo (penyunting), *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, h. 139

---

<sup>53</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, h. 37

<sup>54</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 178.

<sup>55</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 107

dan *self control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak merespons jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan hati. (3) proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis antara manusia dan hewan.<sup>56</sup>

Menurut Usman kelemahan mendasar dari teori ini yakni: (1) Dapat menghambat inisiatif siswa, di mana inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberika. (2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. (3). Membentuk kebiasaan yang kak, artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan betindak secara otomatis. (4) Dapat menimbulkan *verbalisme*, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran tanpa befikir secara logis.<sup>57</sup>

Teori ini dapat dikatakan menafitkan keberadaan kesadaran dan jiwa manusia dengan menyatakan penelitian hanya pada yang tampak dan itu adalah perilaku. Dengan kata lain bahwa penggunaan berbagai teori tersebut hanya cocok untuk menjelaskan hal yang bersifat fisik, dan tidak sepenuhnya cocok untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat non fisik

---

<sup>56</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 107. Untuk lebih kritik teori tersebut baca Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, h. 68-69.

<sup>57</sup>Basyiruddin usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, h. 57-58

sebagaimana yang terdapat pada binatang. Karena itu, ketidakmemadaiannya teori tersebut, antara lain disebabkan pada konsep dasar memandang manusia dan aktivitasnya semata-mata ditentukan oleh aturan fisika dan kimia. Padahal manusia yang sesungguhnya adalah merupakan suatu bentuk kehidupan yang lebih tinggi dan lebih kompleks daripada sekedar yang dapat diterangkan melalui aturan-aturan yang berlaku bagi materi.<sup>58</sup>

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori *operant conditioning* adalah pengembangan teori Pavlov (S-R). Yang menjadi fokus utama teori ini adalah pemberian *reinforcement* (penguatan) terhadap organisme (subyek) sesaat setelah memberikan respons terhadap suatu stimulus. Pemberian *reinforcement* ini diprogramkan sedemikian rupa supaya terjadi pengulangan atau peningkatan respons. Proses ini secara teriotis merupakan upaya pembentukan tingkah laku (*operant conditioning*). Dengan kata lain, tingkah laku dapat dikondisikan atau diprogramkan sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam konteks pembelajaran, berhasil atau tidaknya aplikasi teori ini di lapangan, kunci utamanya terletak pada guru.

Dalam aplikasi teori *operant conditioning* B.F Skinner ini dalam dunia pendidikan mempunyai beberapa kelemahan yaitu: *Pertama*, proses belajar dalam Skinner dipandang dapat diamati secara langsung, padahal belajar merupakan proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar secara menyeluruh kecuali sebagian gejalanya, walaupun pada akhirnya teraplikasi dalam bentuk tingkah

---

<sup>58</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 143-144

laku. *Kedua*, proses belajar dianggap bersifat otomatis mekanis sehingga terkesan seperti gerakan mesin atau robot, padahal setiap siswa memiliki *self-regulation* (kemampuan mengatur diri sendiri) dan *self-control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif sehingga siswa bisa menolak merespons jika ia tidak menghendaki. *Ketiga*, keseringan merespons sebagai ukuran belajar bisa berlaku untuk tingkah laku yang sederhana tetapi tidak cocok untuk tingkah laku yang kompleks.

### C. Teori Pembelajaran *Conditioning* dalam Islam

Teori pembelajaran *conditioning*, kajian yang mendudukan siswa sebagai individu yang pasif, karena itu, Seharusnya orang yang bertugas orang-orang yang bertugas dalam bidang pendidikan, khususnya gurunya, menyediakan obat penyembuh segala penyakit yang dilaporkan oleh masyarakat. Akan tetapi kenyataannya justru sebaliknya, mereka sendiri malah menjadi orang sakit. Jika demikian, benarlah pepatah Arab yang menyatakan *طبيب يداوي الناس وهو مريض*: Seorang dokter yang mengobati orang sakit padahal ia menderita sakit. Hal ini membuktikan bahwa teori *conditioning* ini hanya mempelajari bagaimana peserta didik meng-copy and paste pengetahuan yang dipahami pengajar.<sup>59</sup> Tetapi kajian tentang pengajarnya sesuatu yang cenderung dilupakan dan diabaikan. Padahal dalam pembelajaran hubungan pendidik dan peserta didik tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran yang dialogis. Hal ini terlihat dalam konsep pembelajaran Islam menurut Imam Al-Ghazali hendaknya pendidik memberikan kasih sayang, dan

<sup>59</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, h. 70

hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya, perbuatannya sesuai apa yang dikatakan.<sup>60</sup>

Jika teori Skinner dan Ivan Pavlov dengan pemberian penguatan atau penghargaan atau *reinforcement* ini dikaitkan dengan teori pendidikan dalam Islam (Al-qur'an), maka dapat dipahami bahwa kedua teori tersebut saling berhubungan dan adanya kesesuaian. Artinya bahwa jauh sebelum teori *reinforcement* dari Skinner ini muncul, Islam telah terlebih dahulu menawarkan teori yang senada. Dalam Islam penguatan (*reinforcement*) sama dengan ganjaran dan dalam Al-qur'an disebutkan bahwa segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini akan mendapatkan ganjaran Allah SWT baik di dunia maupun di akherat kelak.

فَفَاتَنَّهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ

مُحِبُّ الْحَسَنِينَ ﴿٥٤﴾

*Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain. (QS, 3 : 148).*

Dengan demikian, maka siswa dalam sistem pendidikan Islam harus diberi motivasi sedemikian rupa dengan ganjaran atau penguatan itu tidak boleh berlebihan,, sebab pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat sampingan yang negatif, sebagaimana hadist Nabi bahwa:

*Artinya: "Hendaklah engkau memberikan ganjaran seperlunya saja karena apabila*

<sup>60</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, h. 12

memberi hadiah atau ganjaran itu berlebihan, itu tidak dikehendaki karena berakibat negatif atau tidak baik" (HR. Bukhari).

Teori tentang pemberian penguatan atau reinforcement atau penghargaan ini dapat berlaku pada keseluruhan bentuk pendidikan, semua jenjang dan usia si terdidik. Dalam pandangan Islam teori pembelajaran conditioning khususnya pada reinforcement bukan hal yang baru sebab dalam al-Qur'an surat al-Faatihah:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Bila seorang muslim mengulang-ulangi ucapan dalam setiap rakaat sholatnya sehari-hari, semata-mata hal itu, dilakukan untuk memperoleh hidayah dari pada-Nya, dalam segenap aspek kehidupannya, juga dalam proses belajar mengajar.<sup>61</sup> Dalam surat al-Mulk ayat 3 dan 4:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ

الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُوتٍ ۗ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

﴿٤﴾ ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِمًا

وَهُوَ حَاسِرٌ ﴿٥﴾

Artinya: yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang.4. kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.

<sup>61</sup> Fadhil al-Djamali, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, h. 52.

Dengan kata lain, teori belajar *conditioning* sudah ada dalam Al-qur'an dan dilakukan umat Islam dan dari konsep inilah kemudian melahirkan rumusan teori pembelajaran pembiasaan dan pengulangan serta penguatan. Ibnu Sina misalnya, sudah menggunakan *talqin* suatu metode yang cara kerjanya berulang-ulang sampai mereka hafal.<sup>62</sup> Di samping itu juga, Ibnu Sina menggunakan metode pembiasaan, agar proses pembelajaran bisa tercapai secara efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak.<sup>63</sup>

Inilah yang diistilahkan Skinner sebagai teori penguatan. Selanjutnya konsep pembelajaran Ibn Jama'ah sangat menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong timbulnya kreativitas para siswa, dengan cara pengulangan secara terus menerus.<sup>64</sup> Menurut Ibn Jama'ah bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya digantungkan sepenuhnya pada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, melainkan juga anak didik.<sup>65</sup>

Ulasan di atas, tentang konsep pembelajaran *conditioning* memberikan pemahaman bahwa sudah ada di dalam

<sup>62</sup>Metode ini digunakan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an yang dimulai dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik. Setelah itu, anak didik tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga di hafal.

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 122 Lihat juga Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, h. 33-34.

<sup>64</sup> Lihat Asma Hasan Fahmi, *Mabadi at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, Cet I, h. 122

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 122

ajaran Islam, bahkan para ulama merumuskan teori belajar *conditioning* tidak memisahkan guru dan anak didik. Dengan ungkapan lain, bahwa proses pembelajaran tidak bergantung sepenuhnya kepada pendidik, tetapi juga anak didik. Namun demikian, Islam merangkul teori tersebut sambil menghargai dan sekaligus mengoreksi, memperbaiki, dan menyempurnakannya. Melalui proses penyempurnaan ini, Islam mengakui adanya nilai yang absolut dan universal yang harus ditanamkan oleh guru kepada peserta didik secara indoktrinatif, dan mengakui pula ada nilai-nilai lokal yang relatif dapat dipilih dalam rangka menjabarkan nilai-nilai yang bersifat universal.

Selain itu, Islam mengakui adanya fakta eksperimental, juga memberitahukan adanya aspek metafisika yang bersifat moral, dan memiliki implikasi psikologi dan sosiologi. Karena itu, berbagai pandangan tentang anak dalam hubungan dengan hukum-hukum Tuhan tersebut, harus digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan khususnya pada teori-teori belajar yang selama ini sudah terbangun dan teraplikasi dalam dunia pembelajaran. Jika dinalisis konsep Belajar *conditioning*, maka telaah teori *conditioning* dan teks Al-Qur'an (ditambah dengan hadits), maka perbandingan konsep Islam dan teori Psikologi kontemporer Barat (*conditioning*) adalah sebagai berikut :

Perbandingan	Islam	Psikologi Barat
Instrumen	Hati dan akal	akal
Metode	<i>Uswah, bil hikmah, bil amtsal</i>	Conditioning (behaviorisme),
Aspek yang aktif	Kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual	Kognitif, afektif, psikomotorik
Tujuan	Taqwa	<i>Self Actualization</i>

belajar dalam pandangan Islam. Pertama, dalam Islam, instrumen (alat) untuk

mendapatkan pengalaman atau pengetahuan baru adalah akal dan hati. Akal (*al-aql*) berfungsi menjelaskan sesuatu lebih kepada ranah yang lebih umum dan praktis dan hanya mampu menjangkau hal-hal empiris, sedangkan hati (*qalb*) mampu memahami sesuatu secara lebih mendalam, baik hal-hal yang sifatnya fisik (empiris) maupun metafisik. akal mengelola informasi yang didapatkan melalui suatu proses, sedangkan hati menerima ilmu yang melalui suatu proses maupun *ladunni*. Kedua, secara metode, Islam menggabungkan metode *Uswah, bil hikmah*, dan *bil amtsal* (seperti yang berhasil kami himpun), dimana ketiga metode itu mencakup pendayagunaan potensi manusia. Misalnya saja, *Uswah* mendayagunakan potensi psikomotorik, *bil-hikmah* menggunakan potensi afektif dan spiritual, sedangkan *bil-amtsal* mendayagunakan potensi kognitif manusia.

#### D. Kesimpulan

Kajian membuktikan beberapa kesimpulan: *Pertama*: bahwa paradigma teori belajar behaviorisme hanya mempelajari psikologi empiris positif, yang menghilangkan makna jiwa dari tingkah laku. Sementara itu, teori belajar dalam Islam memandang makna jiwa dan tingkah laku menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Kedua*, kajian ini juga membuktikan bahwa teori belajar *conditioning*, teori belajar paling rendah dalam teori Ibn Miskawaih yakni hanya penguatan daya nafsu *al-bahimiyyat*, (jasmani) belum sampai daya *al-ghadabiyyat* dan yang tertinggi daya *al-nathiqat*.

*Ketiga*, penelitian ini juga membuktikan teori belajar *conditioning* bukan hal yang baru, karena sudah ada Ibnu Sina menggunakan talqin suatu metode yang cara kerjanya berulang-ulang



sampai mereka hafal dan menggunakan metode pembiasaan dalam proses pengajaran. Keempat, dalam Islam, belajar instrumen (alat) untuk mendapatkan pengalaman atau pengetahuan baru adalah akal dan hati. Akal (*al-aql*) berfungsi menjelaskan sesuatu lebih kepada ranah yang lebih umum dan praktis dan hanya mampu menjangkau hal-hal empiris, sedangkan hati (*qalb*) mampu memahami sesuatu secara lebih mendalam, baik hal-hal yang sifatnya fisik (empiris) maupun metafisik. akal mengelola informasi yang didapatkan melalui suatu proses, sedangkan hati menerima ilmu yang melalui suatu proses maupun *ladunni*. secara metode, Islam menggabungkan metode *Uswah, bil hikmah*, dan *bil amtsal* (seperti yang berhasil kami himpun), dimana ketiga metode itu mencakup pendayagunaan potensi manusia. *Uswah* mendayagunakan potensi psiko-motorik, *bil-hikmah* menggunakan potensi afektif dan spiritual, sedangkan *bil-amtsal* mendayagunakan potensi kognitif manusia.

#### Daftar Pustaka

- Al-Djamali, Fadhil, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta, Golden Terayon Press, 1988.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj, Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang, 2012.
- Baharuddin dan Wahyuni, E.N., *Belajar dan Teori Belajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2010.
- Baharuddin, "Aliran Empirisme dan Konsep Fitrah, Komparasi antara Pemikiran Pendidikan John Locke dengan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Foramadiah, Kajian Pendidikan dan Keislaman*, STAIN Ternate, Vol. 1. No. 1 Juni 2005.
- E. Waker, Edwar, *Conditioning and Instrumen Learning*, Terjemahan, Jakarta, UI Press, 2001.
- H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012.
- Hasan Fahmi, Asma, *Mabadi at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Analisis Psikologi dan Filsafatnya*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zikra, 1986.
- Miskawaih, Ibn, *Tahzib al-Akhlaq wa tathhir al-A'raq*, di edit oleh Hasan Tamim, Beirut, Mansyurat Dar-al-Maktabat al-Hayat, cetakan II, 1398.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa Agama*, terjemahan Ahmad Rifai Usman, Bandung, Pustaka, 2005.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta, Rajawali Press, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2000.

- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2009.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Nuridin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Impelmentasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Olson Hergenhahn, Matthe H. BR, *Theories of Learning*, Terjemahan, Jakarta, Prenada Media, Jakarta, 2008.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Kalam Mulia, 2002.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta, Kencana, 2004.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta Ciputat Press, 2010.
- Saridjo, Marwan (penyunting), *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, Rajagrafindo, 2009.
- Shaleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudlui atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2004.
- Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Disertasi tidak diterbitkan, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Rosdakarya, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu, Menguraji Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung, Rosdakarya, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisator*, Semarang, ReSAIL, 2007.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- W. Santrock, John, *Psikologi Pendidikan*, Terjemahan, Jakarta, Prenada Media, 2008.

